

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan meningkatnya dalam perkembangan perubahan dunia, sehingga problem kehidupan masyarakat sangat mengalami penurunan dan menuntut sumber daya manusia yang baik dan mampu bersaing dan berkompetisi yang lebih tinggi. Pada abad 21 manusia dituntut lebih bekerja ekstra kuat, aktivitas-aktivitas semua pekerjaan diperlukan keterampilan yang sangat lebih yang sangat menghabiskan membutuhkan pemikiran-pemikiran yang handal, berpikir kritis, bertanggung jawab, menyelesaikan masalah, disiplin dan kerja kelompok.

Dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran di kelas merupakan salah satu peningkatan hasil pendidikan secara keseluruhan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan disini yaitu upaya kualitas masyarakatnya, baik dari segi kecerdasan, bertanggung jawab, bijaksana dan taat aturan terhadap warga negara. Cendekiawan-cendekiawan kependidikan memberikan gagasan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi tenaga pendidik dalam manajemen pengelolaan.

Berbagai upaya percobaan bentuk kualitas hasil pendidikan selalu dilaksanakan, karena ketimpangan mutu pendidikan masih saja seperti yang kita pahami, sudah adanya proyek desentralisasi, ketimpangan pendidikan masih belum merata. Dari hasil research menunjukkan masih sebagian ketimpangan kualitas pendidikan, yang terjadi di madrasah bersangkutan, sudah diuji coba sistem desentralisasi pendidikan.¹

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibuatlah suatu kebijakan, aturan pendidikan sesuai perkembangan zaman sekarang, di atas kebijakan itu di antaranya, perlunya sebuah model pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang berisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah diinginkan. Manajemen atau pengelolaan merupakan suatu aktivitas keterampilan pendidikan dalam menciptakan kondisi

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 26.

pembelajaran yang sangat tenang, nyaman, indah dan tertib dan menanggulangi jika ada suatu masalah dalam pembelajaran di kelas masing-masing.

Manajemen pembelajaran merupakan proses yang dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang sistematis dan terencana dengan baik. Untuk mencapai hasil yang maksimal tujuan pembelajaran, diperlukan sebuah perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian sehingga tenaga pendidik mampu mengetahui hasil akhir atau pencapaian yang dilakukan selama pembelajaran. Perencanaan meliputi kegiatan mengatur waktu, bagaimana mengkondisikan kelas dan bagaimana cara pembelajaran berjalan dengan maksimal sesuai kurikulum yang ada. Pengorganisasian meliputi kegiatan pembagian tugas antara masing-masing antara warga kelas yang akan mengerjakan tugas dalam sebuah kelas. Sehingga memudahkan guru untuk mengkondisikan kelas. Dan penilaian meliputi hasil semua aspek yang dicapai dalam program pembelajaran yaitu aspek kognitif, psikomotorif, social, dan religious dari peserta didik tersebut. Jadi kesimpulannya, adalah pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang menunjukkan dalam proses pembelajarannya yang aktif adalah siswanya, Kemudian pendidik sebagai pembimbing yang. Dan untuk mengetahui nilainya, seorang pendidik dapat memberikan berbagai tes yang di tujukan kepada peserta didik diantaranya adalah tes lisan, tertulis, tanya jawab, dan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam implementasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran diharapkan adanya suatu pencapaian klimaks yang dapat membawa sebuah perubahan yang optimal dalam pembelajaran. Untuk mencapai klimaks dalam model pengelolaan pembelajaran, selain diperlukan adanya kesiapan dari pihak yang terkait langsung diperlukan pula adanya pengelolaan yang terprogram dengan baik. Dengan pengelolaan dan persiapan yang matang maka diharapkan dalam implementasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana.²

Realitanya di lapangan terkesan biasa bahwa peningkatan pendidik dalam penerapan manajemen pembelajaran masih kurang baik dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana besar dari pendidik masih sebagai pelaksanaan pengelolaan pembelajaran seolah-olah

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

dalam kegiatan ini anak didik yang dilakukan secara kebiasaan. Pendidik semestinya harus memahami keadaan perkembangan zaman seperti ini mau tidak mau harus bisa menghadapi perubahan, akses materi atau bahan ajar kurang memadai dalam pengetahuan dan wawasan pembelajaran sangat kurang memadai. Guru di dalam pengelolaan di MAN 1 Kudus, pembelajaran di kelas anak didik ditekankan pada pengembangan pengetahuan atau wawasan sebagai bahan ajar dan ingatan dan sering dilupakan aspek yang lain dalam pengelolaan pembelajaran.³

Pembelajaran di madrasah diberikan kepada siswa agar memperoleh kecerdasan. Kecerdasan itu bermacam-macam di antaranya, kecerdasan spritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial.⁴ Berkaitan dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan dimana seseorang mampu memahami keadaan social dan tingkah laku yang ada disekitarnya. Manusia yang mampu bersosial dengan baik pasti akan berjiwa toleransi dan mampu menguasai keadaan jika di hadapkan dengan sebuah permasalahan. Dan manusia yang mempunyai sosial baik pasti akan lebih peka terhadap permasalahan orang yang ada disekitarnya. Sehingga dia akan mudah bergaul dan banyak orang yang suka dengannya dengan kepedulian yang dimiliki orang yang mempunyai jiwa sosial tinggi. Atau mampu mempraktekan ilmunya dengan baik. Karena memang manusia tidaklah hidup individu melainkan kita makhluk social yang hidupnya harus saling membutuhkan satu sama lain.

Kecerdasan sosial siswa juga merupakan bakat atau potensi yang dimiliki anak didik dalam menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, tantangan hidup, kecerdasan sosial ini sangat efektif untuk memberikan solusi, kemudian manusia yang memiliki kecerdasan sosial yang baik maka bisa dikatakan secara psikologis bisa mempersiapkan memecahkan masalah dengan bijaksana, santun dan baik.

Kecerdasan sosial selalu terbinanya dari proses intraksi personal dengan kerja sama, berpikir positif dan selalu menciptakan keindahan, senang, toleransi dalam keberagaman dan menciptakan keharmonisan. Dengan adanya keindahan dan keharmonisan berkehidupan sosial, maka akan adanya peningkatan

³ Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus, pada tanggal 7 Januari 2020, Jam 08:45 WIB.

⁴ Danah Zohar & IAN Marshall, *SC Spiritual Capital Memperdayakan SQ Di Dunia Bisnis*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 113-118.

kesejahteraan dan taraf hidup yang layak, anak didik ini memiliki potensi dalam kecerdasan sosial yang sangat memadai terkait hubungan sosial dan saling memberikan keinginan-keinginan secara fisik dan psikis. Harapan personal hubungan sosial sangat tepat, meningkatkan mental dalam hal komunikasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kecerdasan sosial juga membuat anak didik lebih berpengalaman, pengetahuan yang baik, bertanggung jawab, selalu optimis, cerdas dalam bertindak. Siswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap apa yang di lakukan.⁵

Selanjutnya menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Fiqih adalah mata pelajaran yang seharusnya diajarkan kepada anak didik untuk tingkat Madrasah Aliyah.⁶ Di dalam Fiqih sendiri terdapat beberapa materi yang mengajarkan kecerdasan sosial bagi siswa, di antaranya materi zakat yang menerapkan beberapa aturan atau hukum untuk saling berbagi terhadap yang lain. Bukan hanya itu saja, di dalam Fiqih juga terdapat materi qurban, dan itu sangat berpengaruh kepada kecerdasan sosial siswa, contohnya siswa bisa berbagi hasil qurban kepada orang lain. Dengan adanya materi Fiqih yang diajarkan di madrasah bisa membuat siswa atau siswi mempunyai sifat sosial terhadap sesama, membentuk karakter peduli terhadap yang lain.

Di MAN 1 Kudus pembelajaran Fiqih mulanya dilakukan dengan menggunakan ceramah, mendengarkan, dan mengerjakan tugas dimana peserta didik hanya menerima materi, diperintahkan untuk mencatat materi yang disampaikan dan mengerjakan latihan soal. Pembelajaran yang demikian tidak bisa menumbuhkan kecerdasan sosial. Kerja sama antara teman dengan yang lain berkurang, perilaku tidak sopan, kurang bertanggung jawab dan tawuran antar kelas. Namun, sekarang di MAN 1 Kudus sudah menggunakan model *grouping investigation*.⁷ *Group investigation* yaitu pembelajaran aktif terhadap diskusi sekelompok untuk anak didik, sehingga penyelidikan permasalahan-permasalahan yang

⁵ Astuti, Siti Irene, *Desentralisasi Pendidikan dan Ketimpangan Mutu pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakart: Kusuma Karya, 2007), 95-100.

⁶ Mulabbiyah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Di Madrasah*, (2019), 1, no.4. jurnal diunduh <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/470>.

⁷ Hasil Observasi, di MAN 1 Kudus, pada tanggal 15 Desember 2019, Jam 09:00 WIB.

sedang dihadapi di dalam kelas untuk menemukan persoalan dalam pelajaran. Model ini mengharuskan peserta didik mempunyai keinginan yang terbaik untuk berkomunikasi maupun dalam meningkatkan kecerdasan sosial. Dalam kegiatan proses pelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik di dalamnya, secara tidak langsung menuntun peserta didik untuk lebih aktif, mandiri bahkan inovatif dalam memahami apa yang mereka pelajari tersebut.

Di MAN 1 Kudus di gunakan model pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dengan model *group investigation* bertujuan agar siswa meningkatkan kecerdasan sosialnya. Contohnya kemampuan berkomunikasi adalah sebagai berikut, yaitu siswa mampu berpikir kritis, siswa mampu mempertimbangkan suatu permasalahan dengan pikiran, siswa mampu menelaah untuk memahami dan menghargai toleransi dengan pandangan peserta didik yang berbeda dari suku, etnis, ekonomi, pendidikan dan siswa memiliki rasa tanggung jawab penuh dengan kelompok. Untuk mencapai tujuan maka di MAN 1 Kudus mengadakan model pembelajaran *group investigation* dalam pelajaran Fiqih. Maka yang mulanya kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mendidik anak didik yang tidak bisa menjadi bisa, kemudian di evaluasi dalam utamanya berfokus tentang pengetahuan terhadap penilaian agar kemampuan anak didik bisa dilihat dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu pengelolaan pembelajaran Fiqih bisa dilihat secara *input* dan *output* dan hasilnya sesuai dengan keinginan seperti, kreativitas, inovasi, wawasan yang sangat luas, aktif dalam menghadapi situasi dan kondisi, berpikir jernih, bertindak sesuai akhlakul karimah. Model pengelolaan pembelajaran tersebut dipraktikkan di kelas XI MIPA dan XI IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan *research* dan membahasnya dalam bentuk tesis dengan pembahasan yang mencakup pengelolaan pembelajaran model *group investigation* dari sebuah sekolah yaitu di MAN 1 Kudus. Penelitian ini tidak hanya memaparkan pelaksanaan atau implementasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial, tetapi juga ingin mengetahui tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *crowd investigation*. Hal ini akan peneliti tuangkan dalam penelitian pada tesis yang berjudul “*Model*

Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Group Investigation untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial di MAN 1 Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Menurut Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh H.M. Daryanto pengelolaan pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang berisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah disesuaikan.⁸ Berdasarkan pijakan tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada perencanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus dan evaluasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus. Selain itu peneliti akan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *fraction investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut di atas, terdapat beberapa permasalahan penelitian terkait dengan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* yang di lakukan guru MAN 1 Kudus dalam meningkatkan kecerdasan sosial, adalah:

1. Bagaimana perencanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus?

⁸ H.M. Daryono, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 48.

3. Bagaimana evaluasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus?
4. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui evaluasi model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, *reserach* diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dalam bidang akademik dan dapat memberikan peluang bagi perluasan kajian dan interpretasi yang berkaitan dengan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* yang dilakukan guru di MAN 1 Kudus untuk meningkatkan kecerdasan sosial serta sebagai bahan referensi dan bahan komparasi penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diinginkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk mengembangkan dalam mengimplementasikan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* yang dilakukan guru di MAN 1 Kudus dalam meningkatkan kecerdasan sosial.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini mencakup Halaman Cover, Halaman Pernyataan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini menguraikan secara rinci tentang pengelolaan pembelajaran Fiqih melalui *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Pengelolaan pembelajaran meliputi: pengertian pengelolaan pembelajaran, tujuan dan fungsi pengelolaan pembelajaran dan ruang lingkup pengelolaan pembelajaran. *Group investigation (GI)* meliputi: pengertian *group investigation*, langkah-langkah pendekatan *group investigation* dan manfaat pendekatan *group Investigation*, dan kecerdasan sosial siswa meliputi: pengertian kecerdasan sosial, aspek-aspek kecerdasan sosial dan unsur-unsur kecerdasan sosial, Mata pelajaran Fiqih meliputi: pengertian mata pelajaran Fiqih, ruang lingkup mata pelajaran Fiqih dan tujuan mata pelajaran Fiqih, faktor-faktor penghambat dan pendukung *group investigation*. penelitian terdahulu dan Kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi *pertama*, profil dan gambaran umum MAN 1 Kudus yang meliputi: tinjauan historis berdirinya MAN 1 Kudus, profil MAN 1 Kudus, keadaan geografis, tujuan visi dan misi MAN 1 Kudus, keadaan guru dan pegawai MAN 1 Kudus. *Kedua*, Data dan Analisis Penelitian yang meliputi: perencanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, pelaksanaan model pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus, evaluasi model

pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus dan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan pembelajaran Fiqih dengan *group investigation* untuk meningkatkan kecerdasan sosial di MAN 1 Kudus

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi: kesimpulan dan saran-saran, kata penutup, kemudian bagian akhir peneliti lampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis.

